

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Menurut Heraclitus (Lickona, 2012 dalam Putri, Dewi, dan Furnamasari, 2022). Seseorang Filosof Yunani, memaparkan kalau “Karakter ialah takdir”. Adapun suatu karakter mampu memengaruhi takdir perseorangan, bersumber pada kajian yang dituturkan oleh Heraclitus, menampakkan bahwasannya kepribadian tercipta lewat sesuatu aktivitas serta menggambarkan suatu perihal yang krusial serta mampu memengaruhi kehidupan perseorangan. Karakter suatu bangsa yang sudah dibentuk semenjak zaman dulu sampai saat ini, belum memperlihatkan kejatidirian bangsa. Perihal terkait mampu kita lihat dari nanyaknya ketimpangan ekonomi, politik, serta social yang terus jadi ekspansif, sampai ketidakadilan masalah hokum, serta penyimpangan *social* pada kalangan peserta didik semacam, perkelahian dan perusakan.

Karakter berasal dari bahasa Yunani mempunyai makna *to mark* ataupun mengindikasikan serta berfokus kepada bagaimana metode implementasi nilai kebaikan berupa *action* ataupun sikap, yang berkesimpulan bahwasanya tiada individu yang tak jujur, jahat, serakah, serta sikap tak terpuji lainnya, ataupun yang senantiasa dilabel selaku individu dengan karakter kurang baik. Lain halnya, individu yang berperilaku bersesuaian dengan ketetapan moral disebutkan berkarakter baik. (Saputra, 2018 dalam Putri dkk, 2022). Selaku warganegara tentu memiliki sifat selaku ciri khas serta jati diri bangsa terkait. Karakter ialah nilai dasar yang jadi contoh ketika eksistensi hubungan sesama manusia terjadi, karakter pula dipergunakan selaku langkah berpikir serta berperilaku tiap individunya (Zaman, 2019).

Kesuma, dkk. (2013, hlm. 4) memaparkan bahwasanya pendidikan karakter ialah suatu sebutan yang mulai mendapat pengakuan dari

masyarakat Indonesia kini. Apalagi semenjak dirasakannya sejumlah perbedaan hasil pelajaran diidentifikasi pada sikap lulusan pendidikan formal kini, misalkan berkembangnya seks bebas pada kalangan remaja, korupsi, narkoba, pembunuhan, perkelahian, perampokan yang dijalankan peserta didik, serta penggangguran lulusan sekolah. Segalanya dirasa lebih hebat kala Negara mengalami krisis serta selalu tak hilang dari isu yang dialami.

Kata lain pendidikan karakter jarang diinterpretasikan dengan beberapa kalangan. Kajian teoretis terkait pendidikan karakter bisa saja memunculkan kesalahan penafsiran pendidikan karakter. Kesuma, dkk. (2013, hlm. 4) memaparkan sejumlah permasalahan ketidak tepatan makna pada masyarakat perihal pendidikan karakter, yakni:

1. Pendidikan karakter, yakni Mata pelajaran agama serta PKn yang ditanggung jawabi pendidik agama serta PKn.
2. Pendidikan karakter, yakni Mata pelajaran pendidikan budi pekerti.
3. Pendidikan karakter, yakni Pendidikan yang ditanggung jawabi keluarga, bukannya sekolah.
4. Pendidikan karakter, yakni eksistensi ditambahnya mata pelajaran baru pada kurikulum.

Sejumlah misi interpretasi pendidikan karakter tadi senantiasa jadi buah pemikiran wali murid. Pendidikan karakter layaknya dipaparkan Ratna Megawangi (2004, hlm. 95) dalam Kesuma, dkk. (2013, hlm. 5), ialah suatu upaya guna mendidik anak-anak supaya mampu membuat putusan secara bijaksana serta mengimplementasikanya pada kesehariannya, menjadikan mereka mampu berkontribusi positif terhadap lingkungannya. Fahkry Gaffar (2010, hlm. 1) turut memaparkannya selaku suatu aktivitas perubahan nilai-nilai kehidupan guna menumbuh kembangkannya didalam perilaku perseorangan hingga menyatu pada hidupnya. Berdasar kepada pemaparan terkait, diidentifikasi 3 gagasan krusial, yakni: 1) proses perubahan nilai-nilai, 2) menumbuh kembangkannya didalam perilaku, serta 3) menyatu pada perilakunya.

Sebuah pembelajaran karakter tak mampu dilepaskan dari faktor karakter didalamnya, pendidikan serta penanaman modal nomor satu ialah saat menyusun karakter dalam memberi contoh terbaik bersesuaian dengan norma kesopanan, misalkan unsur wawasan, pemahaman serta keamanan, tindakan terkait ialah suatu karakter di tiap diri yang menginginkan pada perihal yang tampak, karakter ialah sebuah hal bagaimana perseorangan diperlakukan guna mampu berbuat sebebannya tanpa peduli terhadap batasan apapun terkait aspek kesopanan ataupun tindakan yang dilaksanakan guna mengikuti kehendak personal, sebab perseorangan yang berkarakter ialah yang mampu mengontrol dirinya guna menjalankan perihal yang memang dibutuhkannya serta tak menimbulkan pelanggaran ketetapan ataupun hak individu lainnya dengan menjunjung tinggi penghormatan.

2. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter dipaparkan Muchtar & Suryani, (2019, hlm. 53) ialah yang dihidupi sila-sila Pancasila di tiap aspeknya, yakni meliputi: (1) karakter yang datangnya sebab keimanan serta ketakwaan, serta sikap amanah, jujur, adil, menaati aturan, tertib, berempati, bertanggungjawab, berani mengambil risiko, rela berkorban, pantang menyerah, serta berjiwa patriotis. (2) karakter dengan datangnya dalam aspek pemikiran, yakni kecerdasan, kreatif, kritis, inovatif, produktif, ingintahu, reflektif, serta berorientasi iptek. (3) Karakter dengan datangnya sebab berolahraga/kinestetika, misalkan sehat, bersih, sportif, andal, tangguh, berdaya tahan, kooperatif, bersahabat, determinatif, ceria, gigih serta kompetitif. (4) karakter dengan datangnya dari olah rasa, misalkan saling menghargai, kemanusiaan, berbergotongroyong, ramah, kebersamaan, hormat, nasionalis, toleransi, peduli, menomor satukan urgensi publik, kosmopolit (mendunia), mencintai tanah air (patriotis), dinamis, bangga mempergunakan bahasa serta produk Indonesia, beretos kerja, serta kerjasama.

Putry (2018, hlm. 44) memaparkan bahwasanya Pusat Kurikulum Badan Penelitian & Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional pada publikasinya yakni “Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Karakter” (2011), sudah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yakni hasil kajian empiris Pusat Kurikulum yang datang dari agama, Pancasila, kebudayaan, serta tujuan pendidikan nasional. Penjelasan tiap nilai karakter telah dipaparkan, yaitu:

1. Religius: Sikap serta kepribadian taat selama menjalankan ajaran agama yang dianut, bertoleransi kepada penyelenggaraan ajaran agama lainnya, juga rukun bersama seseorang yang agamanya berbeda.
2. Jujur: Perilaku yang berdasar kepada usaha membuat seseorang selaku individu dengan senantiasa mampu dipercayai terkait perkataannya, pekerjaannya, serta tindakannya.
3. Toleransi: Tindakan juga sikap yang menghargai agama yang berbeda, etnis, suku, sikap, opini serta perbuatan individu lainnya yang berbeda dari kepribadiannya.
4. Disiplin: Tindakan yang mengindikasikan sikap patuh serta taat kepada sejumlah ketentuan serta aturan.
5. Kerja keras: Tindakan mengindikasikan perilaku tertib serta taat dengan sejumlah keharusan serta aturan.
6. Kreatif: Berpikir serta menjalankan sesuatu guna mendapati langkah ataupun output terbaru dari suatu hal yang sudah dipunyai.
7. Mandiri: Sikap yang tak terbiasa bergantung dengan individu lainnya guna menyelesaikan pekerjaan.
8. Demokratis: langkah bersikap, berpikir, serta berbuat yang mencontoh serupa hak serta kewajiban individu bersama individu lainnya.
9. Rasa keingintahuan: Perilaku serta tindakan yang senantiasa berusaha mengidentifikasi secara mendetail serta ekspansif dari perihal yang dikajinya, dilihatnya, serta didengarnya.
10. Semangat kebangsaan: yakni langkah bertindak, berpikir, serta berilmu dalam mengalokasikan urgensi bangsa serta negara dalam urgensi personal serta kelompok.

11. Cinta tanah air: Langkah memikirkan, berbuat, serta berpengetahuan mengalokasikan urgensi bangsa serta negara melebihi urgensi personal serta kelompoknya.
12. Menghargai prestasi: Sikap yang memotivasi untuk menciptakan perihal yang bermakna teruntuk masyarakat, mengakui, pula memberi hormat individu lainnya yang sukses.
13. Bersahabat/komunikatif: Sikap yang memotivasi seseorang guna menciptakan perihal yang bermanfaat teruntuk masyarakat, mengakui, pula memberi horma pada individu lainnya yang sukses.
14. Cinta damai: Sikap yang memotivasi seseorang guna menciptakan perihal yang bermanfaat teruntuk masyarakat, mengakui, pula memberi horma pada individu lainnya yang sukses.
15. Gemar membaca: Suatu hal menyajikan periode guna membaca sejumlah bacaan yang memberi manfaat teruntuk diri sendiri.
16. Peduli lingkungan: Sikap serta perbuatan yang senantiasa berusaha meminimalisir rusaknya lingkungan alam pada sekelilingnya, serta menumbuhkan usaha guna membenahi rusaknya alam yang telah berlangsung.
17. Peduli *social*: Sikap serta perbuatan yang senantiasa hendak menolong individu lainnya serta masyarakat yang memerlukan.
18. Tanggung jawab: Sikap perseorangan guna menjalankan tugas serta kewajiban, yang semestinya dilaksanakannya, pada masyarakat, diri sendiri, lingkungan (sosial, budaya, alam), negara, serta Tuhan YME.

Adapun 18 sikap tersebut diinternalisasikan kembali kedalam Profil pelajar pancasila, maka diidentifikasi enam hal yang saling berhubungan dengan karakter terkait. Enam hal terkait ialah: (1) Memiliki iman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, (2) independen, (3) Bernalar Kritis, (4) Kreatif, (5) Bergotongroyong, juga (6) Berkebhinekaan global. Profil pelajar pancasila ialah satu diantara sejumlah upaya konstruksi karakter peserta didik guna mengokohkan kompetensi akademik peserta didik terkait.

Tricahyono (2022, hlm. 17-18) memaparkan keenam profil pelajar pancasila yakni Pertama, beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia. Peserta didik yang beriman, bertaqwa pada Tuhan YME, serta berakhlak luhur ialah peserta didik yang berakhlak pada konteks hubungannya bersama Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, berkebhinekaan global. Hal terkait berkenaan dengan kecakapan peserta didik merawat kebudayaan local, kebudayaan luhur bangsa Indonesia serta identitas dirinya. Manifestasi sikap terbukti lewat sikap terbuka kala memiliki hubungan pada kebudayaan lainnya pada tatanan global selaku bentuk penghormatan serta penghargaan. Ketiga, bergotong royong. Konsep terkait ialah selaku karakteristik dari kebudayaan ketimuran menyarankan peserta didik guna berkolaborasi pada kebaikan. Kerjasama yang berlandas kepada rasa tulus, peduli, serta ikhlas. Lewat gotong royong, aktivitas yang dilakukan mampu telaksana tanpa halangan, mudah serta ringan. Keempat, independen. Kemandirian peserta didik termanifestasi dengan perasaan bertanggungjawab terhadap aktivitas pembelajaran serta hasil belajarnya. Komponen kunci dari mandiri dibedakan kepada 2 yakni pemahaman terhadap diri serta kondisi yang dilalui serta setting diri. Kelima, bernalar kritis, peserta didik yang bernalar kritis, berciri mampu berpikiran tingkat tinggi terkait prosedur mengelola informasi. Keenam, kreatif. Peserta didik yang kreatif mampu mengonstruksi perihal yang pernah ada serta menetapkan perihal terbaru (orisinil) yang bermakna, bernilai guna, serta berefek kepada sekeliling.

3. Model Pendidikan Karakter

Pendidikan ialah fasilitas pembuatan yang dicoba selaku usaha menjadikan peserta didik bermutu, bermoral baik, serta berwawasan luas. Pembelajaran pendidikan karakter dipaparkan Kesuma, dkk. (2011, hlm. 9) yakni:

- a. Memberikan makna desain pembelajaran terkait pendidikan karakter.

Guna memahami makna belajar, Hergenhahn dan Olshon (2009, hlm. 2-3) memaparkan lima aturan berikut: (1) belajar

diperhitungkan berdasar kepada berubahnya sikap. Hasil belajar mesti senantiasa diinterpretasikan kepada sikap ataupun perbuatan yang mampu diobservasi. (2) perubahan sikap yang bertendensi permanen sifatnya, yakni temporer (relatif). (3) Berubahnya perilaku tak terjadi secara langsung Sangat berakhirnya aktivitas pembelajaran. Peluang guna bertindak ini mungkin tak bakal diinterpretasikan pada bentuk sikap secara langsung. (4) perubahan perilaku (ataupun potensi behavioral) datangnya di pengalaman ataupun latihan. (5) Praktik atau pengalaman mesti dikuatkan.

b. Model Reflektif.

Pembelajaran reflektif dirujukan guna memperkuat serta memperkaya nilai-nilai lewat aktivitas pembelajaran pada sejumlah mata pelajaran yang secara substansi tak berhubungan langsung dengan nilai hingga kepada tingkatan teratas, yakni mengajak orang-orang di sekitarnya guna mempraktikkan nilai/ makna yang dikajinya pada kehidupan keseharian.

c. Model Pembelajaran Pembangunan Rasional.

Model Pembangunan Rasional maknanya ialah aktivitasnya yang berfokus utama kepada kompetensi pembangunan rasional, perdebatan, ataupun alasan terkait opsi penilaian yang diambil. Di sini kita mesti berasumsi bahwasanya peserta didik ialah anak yang tengah mengembangkan kecakapan berpikirnya.

Samani dan Hariyanto (2019, hlm. 140) memaparkan bahwasanya dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, persekolahan mampu berpegang teguh guna memberi perubahan pendidikan karakter secara: (1) Menekan kepada urgensi nilai-nilai sikap yang diberikan pendidik selaku figur di kelas, yang hendak diikuti oleh peserta didik pada hidupnya sehari-hari. Pendidik selaku suri tauladan, *uswatun hasanah*. (2) Membantu peserta didik guna menjabarkan nilai-nilai yang semestinya dimilikinya, mengonstruksi ikatan personal serta tanggungjawab di antara mereka. (3) Mempergunakan kurikulum tradisional selaku media guna mengajarkan nilai-nilai serta mengajukan sejumlah pertanyaan terkait

paradigma moral. (4). Memaksimalkan serta mempertajam refleksi moral peserta didik lewat diskusi, debat, curah pendapat, serta jurnal. (5) Memaksimalkan implementasi nilai-nilai pada keseharian lewat layanan unsur sekolah (pendidik, peserta didik, pendidik BK, pegawai sekolah) terhadap masyarakat pula sejumlah bentuk strategi keterlibatan masyarakat lainnya. (6) Menyokong pengembangan pendidik pada dimensi pengembangan moral serta penyelenggaraan dialog antar-pendidik pada paradigma moral kurun penyelenggaraan tugasnya.

Samani dan Hariyanto (2019, hlm. 143) memaparkan bahwasanya di Inggris, layaknya yang dipaparkan David (2011) penyelenggaraan pendidikan karakter lazimnya berfokus kepada teori Lickona perihal pendidikan karakter. Aplikasinya dalam kurikulum diberikan kepada:

1. Pembelajaran mental (berbasis otak) perihal pengingatan kenyataan, dengan konsisten menaruh data yang dipilih pada otak, layaknya metodologi penyimpanan data pada komputer.
2. Pembelajaran jasmani lewat aktivitas langsung (*hands-on xperience*), mengikut sertakan keseluruhan pancaindra, mengikutsertakan hampir keseluruhan sistem saraf.
3. Pembelajaran emosi serta subliminal (di bawah ambang persepsi sadar), mengikutsertakan peserta didik guna berpraktik langsung perihal bagaimana jikalau merasakan bahagia, ketakutan, sedih, sayang/cinta, peduli, *euforia*, serta meluap-luap (*ecultation*).

Adapun kesempatan pembelajaran karakter mendapati hasil yang baik mampu dipengaruhi oleh tatacara ataupun suatu metode penyampaian yang dipergunakan dalam pendidikan. Menurut (Ahmad Husein dkk, 2010, hlm. 30 Dalam Lubis dkk, 2017, hlm 19-20) Pembelajaran karakter mempunyai 4 model belajar mengajar yakni:

1. Model Monolitik, dalam model pembelajaran terkait, dijabarkan lewat mata pelajaran yang berdiri dengan sendirinya. Jadi, pada pembelajaran ini ditempatkan pada mata pembelajaran pada umumnya. Maka, pendidik mampu mengembangkan perihal kurikulum, silabus,

RPP, dan media pembelajaran supaya memberi pembelajaran karakter kepada peserta didik.

2. Model Terintegrasi, yakni mengajari nilai-nilai karakter kepada perseorangan selaku penanggung jawab (Washington, Clark, dan Dixon 2008). Jadi, di sini pendidik mampu menentukan perihal sejumlah metode guna memasukkan tujuan pendidikan karakter.
3. Model Waktu di luar sekolah, pembelajaran karakter pada peserta didik mampu diajarkan di luar sekolah. Lazimnya dilaksanakan pada aktivitas sekolah, setelah itu dilanjut kepada aktivitas sesi diskusi.
4. Model gabungan, yakni model terpadu dan berada diluar sekolah. Dalam aktivitas model ini mampu diawali dengan kerja sama antar hubungan sejumlah individu, model ini ialah kolaborasi dalam pembelajaran dengan sejumlah individu contohnya lingkungan sekitar ataupun tetangga serta wali murid.

Dari model- model yang sudah dipaparkan diatas, adapun model yang cocok dengan peserta didik ialah model integratif. Maksudnya, dalam pendidikan karakter mampu terintegrasi pada tiap mata pelajaran yang diimplementasikan di Indonesia sekolah serta selanjutnya peserta didik mampu mengekspansi wawasan berkarakturnya pula moralnya. Guna menanamkan moral bersesuaian dengan nilai- nilai Pancasila beserta UUD tak mampu sekadar tergantung kepada sejumlah ranah tertentu saja, tapi wajib saling berkontribusi serta membuat pelahan mampu menggapai output secara maksimal. Lewat eksistensi pergantian yang pesat pada aspek IPTEK, dikenali sejumlah fenomena terbaharukan yang mesti diadaptasikan dengan era.

B. Kajian Teori Profil pelajar pancasila

1. Pengertian Profil pelajar pancasila

Profil pelajar pancasila, selaku sebuah program, yaitu Visi Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, yang dituangkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 perihal Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Tahun 2020-2024. Peserta didik Pancasila ialah manifestasi peserta didik Indonesia selaku peserta didik selama hidup yang berkompentensi global juga bersikap bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila, bercirikan enam hal, yakni: bertakwa, beriman, pada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, berbergotongroyong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Rancangan terkait ditujukan guna memmanifestasikan peserta didik selama hidup yang berkompentensi global serta bersikap bersesuaian pada nilai-nilai pancasila. Kata kuncinya ialah: peserta didik selama hidup, kompetensi global, serta bersikap bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Purnamasari dan Soegeng (2022, hlm.152) dalam buku Profil pelajar pancasila adapun dimaksudkan dengan peserta didik sepanjang hayat ialah bahwasanya peserta didik, dituntut untuk belajar dalam sepanjang hayatnya, didorong untuk tetap belajar sekalipun sudah tidak sekolah, sejauh masih hidup, sejauh itu pula orang supaya tetap belajar. Maka bukan “ayo sekolah” melainkan “ayo belajar”. Saat ini banyak orang/ anak sekolah, tapi tidak belajar, banyak orang jadi pegawai tapi tidak artinya banyak orang yang terjerumus ke dalam “budaya” formalitas belaka. Konsep peserta didik sepanjang hayat ini masuk dalam kategori “Pendidikan Sepanjang Hayat” sebagaimana dicita-citakan oleh Ivan Ilih dengan gerakan *deschooling society* (masyarakat tanpa sekolah), tapi tetap belajar, belajar dari dunia kehidupan jadi manusia terpeserta didik, juga tetap mendidik dengan otodidak, jadi manusia terdidik (*andragogi*). Berperilaku bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila, senyampang belajar sepanjang hayat dan mengikuti perkembangan global, ke dalam mesti secara mandiri, kritis dan kreatif mempertahankan nilai-nilai luhur jiwa dan semangat nasionalisme-patriotisme, yang jadi kepribadian kolektif sebagai bangsa Indonesia, yakni nilai-nilai Pancasila dalam kesehariannya. Ialah layak, pantas, serta sewajarnya kalau profil pelajar pancasila menetpkan 6 ciri utama: beriman, bertaqwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotongroyong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

2. Makna Ciri Utama Profil pelajar pancasila

Menurut Purnama dan Soegeng (2022, hlm. 153) Jikalau dikaji secara mendetail, keenam ciri ataupun karakteristik utama profil pelajar pancasila tadi sudah memberikan nilai-nilai pancasila, diantaranya: (1) beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, memmanifestasikan akhlak mulia, berbudi luhur ialah manifestasi dari sila pertama pancasila: “ketuhanan yang maha esa,” (2) berkebhinekaan global, memmanifestasikan pergaulan umat manusia global yang saling hormat, menghargai serta bekerjasama secara harmonis, humanis, yakni mengindikasikan pada penyelenggaraan sila kedua pancasila: “Kemanusiaan yang adil dan beradab,” (3) bergotongroyong, memmanifestasikan kejasama tanpa pamrih pribadi tapi kebersamaan ialah manifestasi dari sila ketiga, “persatuan indonesia” serta (4) bernalar kritis, kreatif serta independen mandiri secara bersamaan pula saling berkaitan serta menguatkan yang mengindikasikan sifat serta sikap pula tindakan demokratis politik demokrasi ekonomi, selaku pengimplementasian sila “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan” (demokrasi politik), serta sila “keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia” (demokrasi sosial). Purnama dan Soegeng (2022, hlm. 154) memaparkan ciri utama profil pelajar pancasila ialah:

1. Beriman, bertaqwa pada Tuhan YME serta berakhlak mulia.

Peserta didik indonesia yang beriman, bertakwa pada Tuhan YME, serta berakhlak mulia ialah peserta didik yang berakhlak terkait hubungannya bersama Sang Pencipta. Yakni paham perihal ajaran agama serta keyakinan yang dianutnya, serta mengimplementasikan pemahaman tadi pada kesehariannya. Dikenali 5 komponen kunci beriman, bertaqwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia: (a) Akhlak beragama, (b) akhlak pribadi (c) akhlak pada manusia, (d) akhlak pada alam, serta (e) akhlak bernegara.

Pembuatan profil pelajar Pancasila diawali dengan memberikan arahan, pemahaman dan sosialisasi kepada peserta didik di rumah, persekolahan dan masyarakat. Banyak hal terkait kegiatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di sekolah, mulai dari memberikan materi

keagamaan, mengamalkan keikhlasan dengan membantu orang lain, mengumpulkan donasi setiap hari Jum'at, hingga membiasakan perilaku 5S (senyum, sapa, sapa, santun, santun) di lingkungan sekolah. Seperangkat adat istiadat yang sederhana diharapkan dapat mengajarkan kepada peserta didik tentang tata krama dan kebiasaan menghormati orang lain.

2. Berkebinekaan global

Peserta didik Indonesia memegang kebudayaan luhur, lokal serta identitasnya pula senantiasa dengan pikiran terbuka dalam berhubungan dengan kebudayaan lainnya, menjadikan tumbuhnya perasaan saling menghargai serta berkemungkinan terbentuknya budaya luhur yang baik serta tak berlawanan pada budaya luhur bangsa. Komponen kebinekaan global yakni perihal mengenali serta menghargai budaya, kecakapan berkomunikasi interkultural selama berinteraksi dengan sesama, serta refleksi pula bertanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Upaya melahirkan profil pelajar Pancasila mampu dilaksanakan lewat pembelajaran antropologi ataupun aktivitas yang mengenalkan budaya asli, layaknya ekstrakurikuler tarian daerah. Sebab peserta didik mampu menyadari bahwasanya tiap daerah mempunyai kebudayaan tersendiri serta mereka tak terkejut tatkala berhadapan dengan kebudayaan lainnya pada lingkungan berbeda.

3. Bergotongroyong

Peserta didik Indonesia mempunyai kecakapan bergotongroyong, yakni kecakapan guna melaksanakan aktivitas secara bersamaan pula suka rela supaya aktivitas yang dilaksanakan mampu terlaksana secara lancar, mudah serta ringan. Komponen daripada bergotongroyong ialah kolaborasi, kepedulian, serta berbagi. Bergotongroyong ialah karakteristik ataupun budaya Indonesia yang mesti dipertahankan. Bergotongroyong sangat krusial guna menggapai tujuan bersama pada kerjasama yang tepat. Tidak boleh perilaku bergotongroyong musnah sebab era berkompetisi layaknya kini. Guna melahirkan bergotongroyong serta saling menghormati pada peserta didik, pendidik

mampu mengimplementasikannya kedalam aktivitas pembelajaran, misalkan lewat metode belajar diskusi serta tugas kelompok. sekolah pula mampu melaksanakan aktivitas bersih-bersih ataupun kompotisi kelas terbersih guna menjadikan peserta didik dalam sebuah kelas bekerjasama merapihkan kelas agar menggapai tujuan bersama, yakni kompetisi yang dimenangkan. pendidik berperan aktif guna memberikan motivasi peserta didik supaya mampu bekerjasama baik.

4. Bernalar Kritis

Peserta didik dengan berpikir kritis dapat secara objektif memikirkan informasi kualitatif, mengonstruksi hubungan antara sejumlah info, menganalisa info, melakukan evaluasi serta membuat simpulan. Komponen dari bernalar kritis ialah mendapati serta memproses informasi serta ide, menganalisa serta mengevaluasi nalar, merefleksi gagasan serta aktivitas berpikir, serta membuat putusan.

Guna melatih kemandirian peserta didik di sekolah, dibentuklah aktivitas ekstrakurikuler yang mampu kemandirian peserta didik, layaknya ekstrakurikuler pramuka, pakibra, dll. sekolah mampu mewajibkan peserta didik guna ikut dalam satu diantara sejumlah aktivitas ekstrakurikuler tadi. Pada aktivitas pembelajaran dikelas, pendidik mampu melatih kemandirian peserta didik, semisal dengan mengumpul tugas dalam waktu yang tepat, memberi hukuman pada peserta didik yang tak berdisiplin dan mengawali KBM tepat waktu.

5. Kreatif

Peserta didik yang kreatif mampu merekonstruksi serta memproduksi output orisinil, bermakna, berdayaguna, serta berdampak. Komponen kunci dari kreatif yakni perihal menghasilkan ide orisinil pula membuat karya serta tindakan yang orisinil. Pendidik berperan krusial guna melahirkan kreativitas peserta didik pada aktivitas pembelajaran di sekolah.

6. Mandiri

Peserta didik indonesia ialah peserta didik yang mandiri, yakni peserta didik yang bertanggungjawab terkait aktivitas serta hasil dalam

belajar. Komponen kunci dari mandiri keinginan bakal diri serta kondisi yang dihadapi pula regulasi diri. Peserta didik pancasila dapat menyelesaikan isu secara berpikiran rasional, mampu melahirkan perihal terbaharukan. berpikir kritis ialah suatu aktivitas dimana peserta didik mesti membuat penilaian logis serta matang. misalkan mengikuti aktivitas karya ilmiah diharuskan mampu berpikir kritis guna memecahkan perkara, menjadikan didapat putusan yang cepat serta akurat.

Enam karakteristik terkait hendaklah mampu diimplementasikan pada lingkungan sekolah apalagi dalam kesehariannya bersama keluarga, warga, sosial, dll. Sejumlah metode yang lebih efisien guna menguatkan karakter ialah akhlak mulia pastilah jadi unsur yang Sangat krusial, guna pemikiran orang tua juga pendidik mestilah terbuka pula tak takut salah, guna memmanifestasikan seseorang berakhlak mulia. Sebab diadakannya profil pelajar pancasila oleh departemen pembelajaran serta kebudayaan supaya peserta didik fokus serta diwajibkan jadi generasi unggul pada keseluruhan ranah utama karakter yang baik pada jiwa individu terkait.

3. Implementasi Program Profil pelajar pancasila

Profil pelajar pancasila ialah profil yang lulus ditujukan guna mengindikasikan karakter serta unsur yang diharap supaya mampu digapai serta guna memperkuat nilai luhur pancasila serta para pemegang kepentingan peserta didik. Pula profil pelajar pancasila ialah menentukan arah berubah serta penunjuk teruntuk semua pemegang kepentingan pada usaha optimalisasi mutu pendidikan. Yang dikatakan selaku karakter pancasila ialah karakter yang mengacu kepada filsafat pancasila, yakni tiap aspek karakter mesti dijiwai kelima sila pancasila yang lengkap serta komprehensif. Nilai karakter dengan dimuat pada sila pancasila yakni nilai karakter: peduli sosial, religius, kemandirian, kebersamaan, patriotisme, demokratis, serta adil.

Purnamasari dan Soegeng (2022, hlm. 155) memaparkan bahwasanya lazimnya program profil pelajar pancasila ialah suatu pendidikan karakter ke-

indonesia-an. Tujuannya ialah guna menguatkan karakter, menyempurnakan diri seseorang dengan berkelanjutan juga mempelajari kemampuan diri agar mengarah pada hidup yang baik ditilik dari nilai-nilai pancasila, yang berisikan nilai-nilai agama, kebudayaan, pula kearifan lokal ke-indonesia-an. Karakter ke indonesia-an pada paradigma ini diinterpretasikan selaku karakter manusia Indonesia yang membedakannya pada bangsa lainnya selaku karakter manusia Indonesia yang berbeda dengan manusia bangsa lainnya selaku manifestasi identitas serta citra tinggi (integritas) selaku bangsa indonesia.

C. Kajian Teori Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar ialah sebuah perubahan, mampu berbentuk perubahan perilaku yang jadi lebih baik untuk mendapat sebuah tujuan yang mampu ditampilkan melalui berbagai sikap contohnya seperti yang tahu jadi tak tahu, yang tak mampu jadi mampu, yang tak berpengalaman jadi berpengalaman. Tapi dalam hal tersebut prosedurnya menjalankan belajar tidak adanya perubahan di dalamnya, maka tidak mampu dinamai dengan adanya perubahan (Salahudin dan Rohaniawati, 2018). Manusia bakal menjalankan perubahan yang tumbuh melalui tingkah laku bersesuaian dengan perkembangannya yang memengaruhi tingkah laku serta berlangsung laman (Rahmayanti, 2016).

Belajar ialah sebuah proses yang bias diidentifikasi dengan keadaan perubahan dalam diri seseorang. Perubahan mempunyai tiga sifat yakni: (1) intensional, ialah perubahan yang berlangsung karna adanya pengetahuan yang telah dialami sebelumnya, (2) positif-aktif ialah suatu perubahan yang berguna bersesuaian dengan tujuan belajar dan perubahannya bias jadi terjadi sebab adanya kerja keras dari seseorang, dan (3) efektif fungsional, ialah sebuah perubahan yang mempunyai fungsi bagi peserta didik ataupun mampu dimanfaatkan (Valentino, Buwono, & Aminuyati, 2013).

Adapun aspek afektif ialah suatu aspek yang didapatkan melalui budi pekerti dan diperlihatkan dengan perasaan, nilai, motivasi dan sikap

peserta didik selama pembelajaran dikelas. Peserta didik yang mempunyai sifat afektif yang baik, mempunyai penerapan kepribadian yang baik contohnya seperti saling toleransi, jujur, amanah, dan mandiri. Pula, peserta didik dengan kepribadian tersebut di sekolah juga bakal mempunyai kehidupan sosial dilingkungan keluarga dan masyarakat yang baik pula. Aspek psikomotorik peserta didik mampu diamati dari keterampilan peserta didik selama aktivitas pembelajaran di kelas. Peserta didik yang mempunyai teori dibiasakan untuk diimplementasikan dalam aspek psikomotorik menjadikan peserta didik mampu memahami sekaligus mampu mengimplementasikan teori tersebut (Magdalena, Fajriyati, Rasid, & Diasty, 2020). Sementara aspek kognitif ialah kemampuan yang memiliki hubungan pada menguasai ilmu pengetahuan juga teknologi. Banyak sedikitnya pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang ialah sebuah ukuran dari tingkat kemampuan kognitif seseorang, sebab pada hakikatnya kemampuan kognitif ialah hasil belajar.

Hasil belajar juga biasanya dipakai selaku indikator acuan untuk mengidentifikasi sejauh mana peserta didik mampu mengetahui materi yang sudah diberikan (Fitriani & Radia, 2017). Kegiatan belajar yang dikumpulkan dan didapat peserta didik selama mengikuti aktivitas belajar ialah hasil belajar. Kegiatan pembelajaran tersebut menjadikan peserta didik jadi mengidentifikasi, memahami, dan mengimplementasikan pengetahuan yang didupakannya dan ialah bagian dari tujuan pendidikan (Ricardo & Meilani, 2017).

Dari sebagian definisi di atas, hingga mampu diambil kesimpulan kalau hasil belajar yakni suatu perolehan serta pergantian sikap yang didapat kala peserta didik sudah menjalankan proses belajar serta pendidikan di kelas. Hasil belajar juga dipakai sebagai pengukur keberhasilan belajar, yakni untuk memandang sepanjang mana peserta didik sudah menguasai modul yang telah diajarkan oleh pendidiknya.

2. Indikator Hasil Belajar

Effendi (2017, hlm. 73) memaparkan Konsep Taksonomi Bloom dikonstruksi pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom. Bersamaan dengan perkembangan teori pendidikan, Krathwohl (2001) dan peneliti psikologi kognitif lainnya merevisi taksonomi Bloom untuk memperbaruinya. Revisi yang setara diterbitkan pada tahun 2001 dengan judul Revisi Taksonomi Bloom. Perubahan terkait dilaksanakan dengan menyediakan versi terbaru untuk ranah kognitif, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif (Anderson, 2010).

Ruwaida (2019, hlm. 64) menjabarkan bahwasanya dimensi proses kognitif dibedakan kepada 6 tingkatan yakni: memahami (*understanding*), mengingat (*remembering*), mengaplikasikan (*applying*), Mengevaluasi (*evaluating*), menganalisa (*analyzing*), serta mengkreasi (*creating*). Hal ini yang senantiasa dipergunakan guna membantu tujuan belajar yang dikenali selaku istilah C1-C6. Berikut ialah indikator prestasi belajar kognitif:

a. Mengingat (*Remember*)

Mengingat (*Remember*), ialah kecakapan guna mendapati kembali wawasan yang relevan dari memori jangka panjangnya. Di sini peserta didik diharuskan supaya mampu mengidentifikasi, menggambar, serta menyebut material yang baru dikaji. Definisi operasional lazimnya dipergunakan guna memaparkan indikator *remembering*, ialah menyebut, menginterpretasikan, memaparkan, menamai, mencocokkan, menyusun daftar, menyatakan ulang serta menamakan, membuat garis besar.

b. Memahami (*Understand*)

Memahami ialah kecakapan guna memaparkan makna pada pesan pengajaran serta dapat mengomunikasikannya kedalam lisan, tulisan ataupun grafik. Peserta didik paham saat mereka dapat menetapkan keterkaitan antara wawasan yang baru didapat dengan wawasan terdahulu. Proses-proses kognitif pada kategori memahami ialah menafsir, mencontohkan, mengklasifikasi, menyimpulkan,

menduga, membanding, serta menjelaskan. Kecakapan guna menjelaskan pengetahuan ataupun informasi yang sudah dikaji mempergunakan kalimat sendiri. Memahami interpretasi, terjemahan, interpolasi perintah ataupun isu terkait tafsiran peserta didik terkait. Kata kerja operasional pada *understanding* ialah mengklasifikasi, menarik inferensi, meringkas, mengategori, mengurai, merinci, membedakan, memaparkan, mendiskusikan, menjabar serta merangkum.

c. Mengaplikasikan (*Apply*)

Mengaplikasikan ialah kecakapan mempergunakan ataupun mengimplementasikan prosedur pada kondisi tertentu. Peserta didik membutuhkan latihan soal yang menjadikannya terlatih guna mengidentifikasi cara yang hendak dipergunakan guna menyelesaikan perkara. Kategori mengimplementasikan (*Apply*) berisikan proses kognitif abilitas melaksanakan serta mengimplementasikan (*Implementing*). Kecakapan mempergunakan serta mengimplementasikan gagasan, metode, prosedur, teori, rumus, serta info yang sudah dikaji pada isu lainnya. Kata kerja operasional guna mengonstruksi indikator kecakapan aplikasi yakni menpendidkikan, menentukan, mengimplementasi, menyesuaikan, mengalkulasikan, memodifikasi, mengklarifikasikan, mengestimasi, mempergunakan, mengoperasikan, melaksanakan, memproses, serta menyusun.

d. Menganalisa (*Analyze*)

Menganalisa yakni kecakapan guna memecah suatu kesatuan jadi sejumlah bagian serta menetapkan seperti apa bagian-bagian terkait dihubungkan dengan lainnya ataupun bagian itu secara menyeluruh. Analisis berfokus kepada kecakapan merincikan suatu unsur utama jadi bagian serta mengidentifikasi hubungan antar bagian tadi. Menganalisa selaku ekspansi saat memahami. Kategori *Apply* berisikan kecakapan guna membedakan (*Differentiating*), mengorganisasikan (*Organizing*) serta memberi simbol (*Attributing*). Kemampuan guna mengelola informasi supaya mengerti sesuatu serta mencari hubungan.

Memisahkan materi ataupun paradigma ke dalam bagian-bagian supaya dikelompokkan menjadi struktur yang mudah dimengerti.

e. Menilai (*Evaluate*)

Menilai diinterpretasikan selaku kecakapan menjalankan judgement berpatok pada kriteria serta acuan tertentu. Kriteria senantiasa dipergunakan ialah menetapkan mutu, efektivitas, efisiensi, serta konsistensi, sementara standar dipergunakan guna menetapkan kuantitas ataupun kualitas. Evaluasi berisikan kecakapan guna mengonstruksi sebuah opini perihal sesuatu ataupun beberapa hal, bersamaan saat pertanggungjawaban opini itu yang berdasar kriteria tertentu. Eksistensi kecakapan ini dibuktikan dengan memberi nilai kepada sesuatu. Kategori menilai berisikan *Checking* (mengecek) serta *Critiquing* (mengkritik). Kemahiran peserta didik guna membuat pertimbangan pada kondisi, nilai ataupun gagasan yang berupa kecakapan guna berpendapat perihal sesuatu serta bertanggungjawab atas opininya. Kata kerja operasional yang lazim dipergunakan guna penyusunan indikator ini ialah membandingkan, mengkritik, menilai, memutuskan, menimbang, menafsir, memvalidasi, memerincikan, mengetes, memilih serta mendukung.

f. Mencipta (*Create*)

Mencipta (*Create*) diinterpretasikan selaku menggeneralisasi gagasan terbaru, produk ataupun perspektif terbaru dari suatu fenomena. *Create* diinterpretasikan selaku memberikan sejumlah komponen pada satu kesatuan menjadikan terciptanya pada satu bentuk yang koheren ataupun memiliki fungsi. Peserta didik disebutkan dapat *Create* jikalau mampu menciptakan output terbaru dengan merombak sejumlah komponen ataupun bagian kedalam stuktur yang tidak pernah dijabarkan pendidik sebelumnya. Berlangsungnya *Create* lazimnya memiliki hubungan dengan pengalaman peserta didik sebelumnya pada belajar.

Terdapat 6 indikator pada prestasi belajar kognitif, tapi dalam penelitian ini sekadar berfokus kepada sebagian indikator saja. Penanda yang dipergunakan dalam riset ini ialah indikator mengingat, memahami,

mengaplikasikan, serta menganalisa. Adapun untuk mendapati informasi prestasi belajar kognitif ini, didapatkan lewat instrumen dokumentasi yakni dengan menganalisa dokumen ialah hasil ulangan pendidikan pancasila yang didapat dari pendidik yang bersangkutan. Oleh sebab itu, riset ini cuma mengambil 4 indikator disesuaikan dengan indikator yang dipergunakan dalam pembuatan soal.

3. Faktor- Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik terdapat dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal (Marlina & Solehudin, 2021 hlm. 68). Faktor internal diantaranya:

a. Minat

Minat yaitu suatu hal yang Sangat kersial yang mesti ada ketika bakal mengerjakan sesuatu. Jikalau tidak terdapat minat dalam mengerjakan suatu, hingga tidak terdorong untuk melaksanakannya dan merasa kesulitan, maka adanya minat, peserta didik terdorong dalam menjalankan aktivitas tersebut.

b. Bakat

Bakat ialah keahlian yang dibawa sejak lahir menjadikan masih mampu mengembangkannya supaya mampu terwujud kembali. Tiap anak mempunyai bakat yang berbeda. Tapi dalam mengembangkannya butuh pelatihan yang sungguh-sungguh serta tertib.

c. Motivasi

Motivasi ialah suatu upaya dalam merancang kondisi tertentu menjadikan terjalin rasa mau ketahui serta mempunyai kemauan dalam menjalankan sesuatu. Motivasi wajib ada dalam diri sendiri supaya mempunyai hasrat dalam menjalankan aktivitasnya.

d. Metode belajar

Peserta didik memiliki metode belajar yang tidak sama supaya mempermudah peserta didik dalam proses serta peserta didik hendak merasa bahagia perihal yang sudah direncanakan dalam menguasai modul yang lagi dikajinya.

Sementara pada faktor Eksternal menurut Marlina dan Sholehun (2021, hlm. 71) yakni:

a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah ialah tempat aktivitas pembelajaran pendidik dengan peserta didik, pendidik memegang kedudukan yang Sangat krusial dalam proses belajar di sekolah dan membutuhkan media pembelajaran untuk menjelaskan materi supaya peserta didik tidak mudah bosan.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga ialah peran yang paling utama dalam memengaruhi hasil belajar peserta didik misalnya keluarga yang memberi motivasi juga mengajarkan pembelajaran mampu membuat anak lebih semangat belajar, membimbing anak di saat belajar, memberi hadiah atas esuatu yang telah dicapainya, dan mengintruksi supaya anak giat dalam belajar.

Maka mampu dibuat simpulan bahwasanya hasil belajar mempunyai beberapa faktor-faktor yang mampu memengaruhi peserta didik tersebut. Faktor itu berawal dari internal dan eksternal. Faktor internal berada pada diri peserta didik menjadikan memengaruhi hasil belajar peserta didik. Sementara faktor eksternal berada di luar diri peserta didik.

4. Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar

Purwanto (2017, hlm. 46) memaparkan bahwasanya tujuan pendidikan direncanakan guna mampu digapai pada aktivitas pembelajaran. Hasil belajar ialah capaian tujuan pendidikan terhadap peserta didik yang menjalankan aktivitas belajar. Ideal adalah sifat dari tujuan pendidikan, sementara hasil belajar ialah mencapai ketercapaian tujuan pendidikan, menjadikan hasil belajar yang Sangat menggantung kepada tujuan pendidikan. Hasil dalam belajar mesti mengevaluasi selaku refleksi guna mengidentifikasi kembali jikalau tujuan yang ditetapkan telah tercapai serta apakah aktivitas pembelajaran sudah berlangsung efektif guna mendapati hasil belajar.

Berdasar kepada interpretasi terkait, mampu dibuat simpulan hasil belajar mampu diidentifikasi lewat aktivitas evaluasi yang ditujukan guna

mendapat data yang membuktikan bakal mengindikasikan tingkat mampunya peserta didik guna menggapai tujuan belajar. Adapun hasil belajar peserta didik mampu jadi sebuah acuan dalam menerima materi pembelajaran. Dan pendidik mampu Mengidentifikasi keberhasilan yang telah diajarkan kepada peserta didik melalui pendidikan di persekolahan yakni sejauh mana keefektifan saat mengubah sikap peserta didik sesuai harapan arah tujuan pendidikan.

D. Kajian Teori Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Adapun perubahan nama mata pelajaran PPKn jadi Pendidikan Pancasila telah dipertegas pada Peraturan Pemerintah PP Nomor 4 Tahun 2022 tentang Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengacu pada perubahan Pasal 40 PP 57 Tahun 2021. Pasal 40 (4) perubahan tersebut menegaskan bahwa isi kurikulum adalah wajib: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Indonesia terdaftar sebagai mata pelajaran wajib Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia. Selanjutnya penggantian nama tersebut sudah tertuang dalam keputusan Mendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022 perihal Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Secara resmi, mata pelajaran Pendidikan Pancasila bakal menggantikan PPKn mulai Juli 2022.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila nantinya juga bukan sekadar dari sebatas teori, melainkan dibarengi proyek ataupun praktik nyata. Perihal terkait ditujukan supaya peserta didik mampu memahami dan mengambil peserta didikan secara langsung dari apa yang mereka praktikan. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) sudah mengurutkan 15 buku mata pelajaran Pendidikan Pancasila dari tingkatan PAUD hingga perpendidikan tinggi. Kepada BPIP Yudian Wahyudi memaparkan, sebanyak 70 persen dari isi buka tersebut ialah praktik ber-Pancasila dalam kesehariannya.

Kewarganegaraan pada bahasa latin ialah *civis*, setelah itu timbul kata *civic* pada bahasa Inggris, yaitu masyarakat negeri ataupun kewarganegaraan. Dari *civic*, terciptalah kata *civics*, ialah ilmu kewarganegaraan juga pembelajaran kewarganegaraan, Stanley E. Dimond. Serta Elmer F. Peliger (1970) memaparkan sebutan *civics* ialah sesuatu kajian yang berhubungan dengan tugas pemerintahan ataupun hak-keajiban rakyat. Terdapat pula diantara sejumlah postingan terdahulu yang menguraikan pengertian *civics* ialah perihal permasalahan “*education*”. Pada tahun 1886, *Civics* dimaksud selaku keilmuan perihal kewarganegaraan yang berkaitan dengan rakyat selaku orang pada sebuah persatuan yang disusun pada hubungan bersama negaranya (Winarno, 2007 dalam Putri, Dewi, dan Furnamasari, 2022).

Menurut Wahab, dkk. (2007, hlm. 25) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ialah mata pelajaran yang dipergunakan menjadi wahana agar menumbuhkan juga melestarikan nilai moral dan luhur yang berkaitan dengan budaya bangsa Indonesia. Nilai moral dan luhur itu diharap mampu diwujudkan dengan hal sikap kehidupan sehari-hari peserta didik, bisa menjadi individu atau menjadi masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan YME. Disamping ini pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga bermaksud mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan, budi pekerti, dan kemampuan dasar mengenai keterkaitan antara warga negara dan negara juga pendidikan pendahuluan bela negara supaya jadi warga negara yang mampu diandalkan oleh bangsa dan negara.

Pembelajaran kewarganegaraan jadi satu diantara sejumlah mata pelajaran yang mesti dikaji dari tahap terbawah yakni SD hingga dengan tahap perpendidikan atas. Adapun Pendidikan kewarganegaraan ialah satu diantara sejumlah mata pelajaran yang mesti ada dalam kurikulum dan terdapatnya keterlibatan dalam 2 Undang-undang pada sistem pembelajaran nasional, ialah Undang-undang No. 2 tahun 1989 serta Undang-undang No. 20 tahun 2003, mengulas perihal skema Pembelajaran Nasional, Pembelajaran Kewarganegaraan disebutkan

selaku tahapan ataupun mata pelajaran yang mesti terdapat pada tiap tahapan pembelajaran, dari SD hingga perpendidikan tinggi.

Menurut Susanto dan Komalasari (2015, Hlm. 65) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan memperhatikan sejumlah komponen belajar mengajar secara tepat, meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi akan menunjang suasana pembelajaran yang senantiasa membelajarkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu; Pertama, pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang terkait dengan materi inti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan antara lain demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat madani (*civil society*); dan Kedua, kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) seperti kemampuan berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan publik, kemampuan melakukan kontrol terhadap penyelenggara negara dan pemerintah. Ketiga, watak kewarganegaraan (*civic dispositions*) antara lain pengakuan kesetaraan, toleransi, kebersamaan, pengakuan keragaman, kepekaan terhadap masalah warga negara antara lain masalah demokrasi dan hak asasi manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk watak kewarganegaraan atau *civic disposition* peserta didik sehingga dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selanjutnya, dalam mengembangkan *civic disposition* di sekolah, PPKn sebagai program kurikuler mempunyai peran strategis untuk menanamkan pada peserta didik intisari dari *civic disposition* yang didalamnya terkandung karakter privat yakni tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Dari berbagai pernyataan di atas dapat ditarik suatu pendapat bahwa terdapat hubungan yang erat antara karakter profil pelajar pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya membentuk *civic disposition* peserta didik.

2. Tujuan Pendidikan Pancasila

Pembelajaran kewarganegaraan ialah satu diantara sejumlah mata pelajaran yang ditujukan untuk menjadikan masyarakat negeri yang tepat serta dapat mengikuti aktivitas pemerintah. Aktivitas pemerintahan dicoba mampu berbentuk, berfungsi dengan melahirkan perdamaian di dunia diantaranya belajar dalam menguasai perbandingan serta mengapresiasi. Pembelajaran kewarganegaraan sekadar mampu dimengerti seluruhnya, dengan metode menggali peran berarti pengaruh aspek kontekstual yakni posisi geografi, tradisi sejarah, struktur social politik, tren global terhadap kebijakan PKn serta system ekonomi. Indonesia tercantum pada posisi geografis juga dalam segi keamanan yang aman, dengan periperihal terkait memengaruhi dalam rasa nasionalisme terhadap peserta didik. Tiap mata pelajaran tentu memiliki tujuan hendak dicapai. Sangat pun pada mata pelajaran PPKn, Somantri (2001, hlm. 279) memaparkan jika suatu tujuan universal PKn ialah untuk mendidik masyarakat negeri supaya jadi masyarakat yang baik. Bisa dideskripsikan dengan mempunyai rasa toleransi yang besar, berjiwa patriot, setia terhadap bangsa dan bernegara, demokratis beragama, serta berjiwa pancasialis (dalam Rifa, 2018).

Menurut Zulfikar dan Dewi (2021, hlm. 108) Tujuan pendidikan kewarganegaraan umum adalah menonjolkan nilai dan moral setiap warga negara Pancasila, nilai dan norma undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945, serta komitmen terhadap persatuan dalam keberagaman dan komitmen terhadap kebhinekaan. Kesatuan Kewarganegaraan Republik Indonesia. Oleh karena itu, secara sadar dan sistematis, sesuai dengan perkembangan, psikologi dan latar belakang kehidupan, mendorong peserta didik untuk mencerdaskan kehidupan demokrasi seutuhnya. et al. (2008, hlm. 11 dalam Zulfikar dan Dewi 2021, hlm. 108), PKn ditujukan menawarkan fungsi-fungsi berikut: (1) Berpikir kritis, rasional dan kreatif tentang isu-isu kewarganegaraan. (2) Partisipasi yang berkualitas, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam kegiatan masyarakat, bangsa, dan pemerintahan. (3) Berkembang secara

positif dan demokratis, meneladani karakter bangsa Indonesia dan memberi kesempatan untuk hidup bersama dengan negara lain. (4) Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam interaksi langsung maupun tidak langsung dengan negara-negara lain di dunia.

Pembelajaran pedagogi Pancasila dapat menjadi sarana untuk memahami, menguasai dan memperdalam arti penting Pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sesuai dengan cita-cita dan tujuan nasional. Seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Tanpa adanya nilai-nilai universal pada generasi muda, maka nilai-nilai tersebut terabaikan. Akibatnya, generasi muda mengalami kecemasan, kebingungan, dan tremor karena kepribadian mereka yang tidak stabil. Hal ini tentu saja sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia karena tidak menutup kemungkinan suatu saat akan terjadi konflik yang pada akhirnya merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

3. Manfaat Pendidikan Pancasila

Pada konteks membangun bangsa serta kepribadian (*nation and character building*) Jika *citizen learning* diakui secara luas, ia memiliki peran, kegunaan, dan status yang sangat penting. Pendidikan politik pada awalnya merupakan bentuk pengembangan kepribadian yang dikembangkan secara sistematis. Dalam konteks ini, pembelajaran kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari kerangka politik kebangsaan pembangunan dan kepribadian bangsa. Pembelajaran kewarganegaraan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, moralitas dan semangat kebangsaan, yang membentuk watak dan kepribadian bangsa dalam mewujudkan persatuan bangsa, sehingga dapat dijadikan landasan pembangunan yang kokoh dan kokoh. . dan mempromosikan kewarganegaraan dapat digunakan dalam karakter generasi muda, terutama semua warga negara. Indonesia (Putri, Dewi, dan Furnamasari, 2022).

Maka manfaat yang bakal didapatkan setelah mempeserta didiki pendidikan pancasila yakni peserta didik dapat mengembangkan keteladanan dan mengembangkan kreativitas yang mencerminkan jati diri bangsa dengan nilai-nilai sosial budaya Indonesia. Pendidikan politik, dimana bidang-bidang pendidikan dibagi secara proporsional, seperti: Pelajaran sejarah untuk pembangunan bangsa, nilai-nilai seperti cinta tanah air dan patriotisme, semangat bela negara dan karakter dalam kurikulum bahasa Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun kajian yang berkaitan pada penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh:

1. Supriatna dalam skripsi tahun 2021 yang berjudul “Peran Mata pelajaran PPKN Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Untuk Mengimplementasikan Profil pelajar pancasila Di SMP Sumatra 40 Bandung” dalam peneliti tersebut menghasilkan bahwasanya pendidikan karakter ialah pendidikan yang Sangat krusial bagi peserta didik, pula juga karakter ini sebagai tolak ukur bagi masyarakat ataupun generasi penerus yang diharap mampu jadi negara yang baik dan berakhlak mulia.
2. Maulida dalam skripsi tahun 2021 yang berjudul “Implementasi Profil pelajar pancasila Dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga Tahun ajaran 2021” dalam peneliti tersebut menghasilkan bahwasanya melalui implementasi profil pelajar pancasila bersesuaian dengan indikator profil pelajar pancasila bakal membentuk peserta didik yang berkarakter bersesuaian dengan nilai-nilai luhur pancasila. Peran pendidik sebagai teladan peserta didik Sangat krusial, karna selain pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik, pendidik juga berinteraksi dengan banyaknya peserta didik.
3. Noviyanti dalam skripsi nya tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Kognitif Pada Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah” dalam skripsi tersebut menghasilkan bahwasanya bimbingan orang tua jadi bagian dari satu

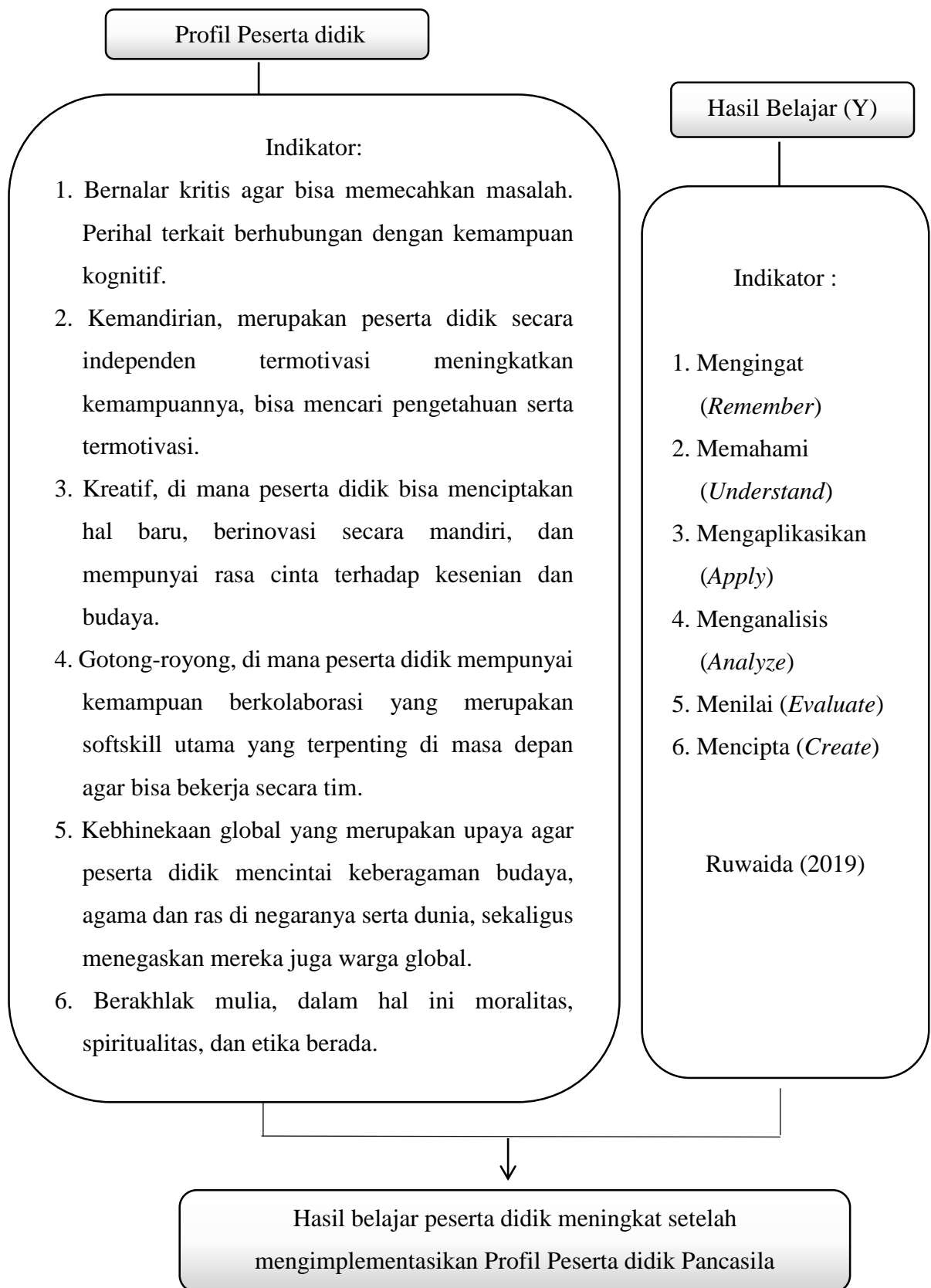
diantara sejumlah faktor yang mampu memengaruhi prestasi belajar peserta didik terutama dalam pembelajaran daring seperti ini. Bimbingan orang tua jadi hal yang diperlukan oleh peserta didik khususnya dalam jenjang sekolah dasar yang membutuhkan banyak nasihat, bimbingan, pengarahan dari orang yang cukup umur yakni orang tua terutama dalam segi belajarnya.

4. Yuliani dalam skripsi tahun 2022 yang berjudul “Hubungan Kemampuan Literasi Digital Dengan Hasil Belajar Peserta didik Kelas Tinggi di MIS Miftahussuhur Tegalgubug” dalam skripsi tersebut menghasilkan bahwasanya literasi digital mempunyai faktor yang mampu memaksimalkan hasil belajar. Literasi digital jadi hal yang krusial dalam penggunaan teknologi sebab dengan literasi digital peserta didik mampu memilah informasi dengan bijak dan memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemampuan literasi digital yang diimplementasikan di dalam sekolah mampu menjadikan peserta didik terbiasa dalam menyaring informasi dengan benar dan menjauhi kejahatan dunia maya. Penggunaan literasi digital dengan baik juga mampu menjadikan kebiasaan hal buruk peserta didik mampu berkurang seperti candu dalam bermain media sosial dan bermain game.
5. Kahfi dalam jurnal tahun 2021 yang berjudul “Implementasi Profil pelajar pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik di Sekolah” dalam jurnal tersebut, menghasilkan Profil Peserta didik Pancasila berimplikasi pada pembuatan ketahanan individu partisipan didik ataupun peserta didik. Profil pelajar pancasila mempunyai tujuan utama ialah terjaganya nilai luhur serta moral bangsa, kesiapan buat jadi masyarakat dunia, manifestasi keadilan sosial, dan tercapainya kompetensi Abad Dijiwa serta sikap tiap hari di dalam komunitas ataupun profesi, kita wajib mempunyai profil pelajar pancasila. Peserta didik yang diartikan di mari ialah SDM unggul yang ialah peserta didik selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok nilai-nilai Pancasila.

6. Rachmawati dkk, dalam jurnal tahun 2022 yang berjudul “Proyek Penguatan Profil pelajar pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar” dalam jurnal tersebut menghasilkan Proyek Penguatan Peserta didik Pancasila menjadikan nuasa baru dalam Pendidikan di Indonesia saat ini, yang mana dengan adanya alokasi waktu terpisah membuat pendidik lebih mampu berinovasi merencanakan proyek sesuai pemilihan dimensi dan karakteristik peserta didik. Pula memberi keleluasaan bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek. Sistem yang terarah dan terukur bakal membantu pendidik dalam mengimplementasikan proyek penguatan peserta didik Pancasila. Tapi tidak dipungkiri adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, menjadikan profil pelajar pancasila mampu tertanam pada peserta didik.

F. Kerangka Pemikiran

Adapun cara yang paling utama untuk menggapai suatu kesuksesan yakni dengan cara melalui pendidikan yang baik. Maka untuk melalui suatu pendidikan individu mampu membentuk karakter diri juga moral yang baik kepada lingkungan keluarga, sekolah ataupun di luar sekolah. Dengan kita menempuh pendidikan maka bakal mendapat suatu tahapan contohnya yang tidak tahu jadi tahu.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

G. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut pendapat peneliti, perihal “Pendidikan Karakter Untuk Mengimplementasikan Profil pelajar pancasila” dalam penelitiannya mampu dipaparkan bahwasanya pendidikan karakter ialah pendidikan yang Sangat krusial bagi peserta didik, juga karakter ini untuk patokan masyarakat ataupun generasi penerus yang diharap mampu jadi negara yang baik dan berakhlak mulia.

Atas dasar pendapat di atas peneliti berasumsi bahwasanya karakter peserta didik Sangat berhubungan dengan hasil belajar peserta didik. Terlebih lagi adanya profil pelajar pancasila yang diselenggarakan oleh kemendikbud.

2. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini ialah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara karakter Profil Peserta didik Pancasila dengan hasil belajar peserta didik kelas tinggi di SMPN 21 Kota Bandung.

H1: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara karakter Profil Peserta didik Pancasila dengan hasil belajar peserta didik kelas tinggi di SMPN 21 Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, peneliti bakal menjalankan penelitian survey dengan menyebarkan angket melalui google form kepada peserta didik kelas VII untuk mengidentifikasi karakter profil pelajar pancasila, dan meminta nilai Pendidikan pancasila kepada pendidik.